

Perbedaan Kesenian Pada Dewasa Muda yang Tidak Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Luh Komang Tresia Putri Wulandari¹, Firmanto Adi Nurcahyo²

Email: tresiapwulandari@gmail.com¹ adinurcahyo@unud.ac.id²

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana^{1,2}

Abstrak

Pada tahap perkembangan dewasa muda individu akan mengalami krisis psikososial antara intimasi dengan isolasi. Individu yang tidak berhasil membangun intimasi dengan orang lain akan mengalami perasaan kesepian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesepian adalah jenis kelamin. Beberapa penelitian menemukan laki-laki yang memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dibanding perempuan, namun beberapa temuan lain justru menemukan perempuan yang lebih merasa kesepian dibanding laki-laki bahkan terdapat temuan yang tidak menemukan perbedaan sama sekali. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan dewasa muda yang tidak berpacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan model *convenience sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah berusia 18 – 40 tahunan sedang tidak berpacaran. Kesenian diukur dengan *Revised University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3 (R-UCLA 3)* yang memiliki reliabilitas sebesar 0,895. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample t-Test* pada 110 responden menemukan *t* hitung sebesar 1,060 (*t* hitung < *t* Tabel 1,982) dengan nilai signifikansi sebesar 0,292 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dan perempuan dewasa muda yang tidak berpacaran.

Kata Kunci: Kesenian; Tidak Berpacaran; Jenis Kelamin

Abstract

*At the stage of young adult development, individuals will experience a psychosocial crisis between intimacy and isolation. Individuals who are unable to build intimacy with others will experience feelings of loneliness. One of the factors that can affect loneliness is gender. Several studies have found that men have a higher level of loneliness than women, but several other findings have found that women feel more lonely than men, and there have even been findings that found no difference at all. Therefore, this study wanted to know the difference in the level of loneliness between men and young women who are single. The sampling technique uses a non-probability sampling technique with a convenience sampling model. The criteria for respondents in this study were aged 18-40 years and currently single. Loneliness is measured by the Revised University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3 (R-UCLA 3) which has a reliability of 0.895. The results of hypothesis testing using the Independent Sample t-Test on 110 respondents found *t* count of 1.060 (*t* count < *t* table 1.982) with a significance value of 0.292 ($p > 0.05$) which means there is no difference in the level of loneliness between men and young adult women who are single.*

Keywords: Loneliness; Single; Gender

PENDAHULUAN

Individu yang memasuki tahap perkembangan usia dewasa muda akan mengalami suatu krisis yaitu krisis psikososial antara intimasi dengan isolasi. Dewasa muda yang berhasil membangun intimasi dengan menjalin hubungan

interpersonal seperti contohnya yang sering dikenal dengan istilah berpacaran akan terhindar dari perasaan kesepian. Sebaliknya individu yang gagal akan terancam mengalami kesepian dan hal ini juga dapat diperburuk apabila individu juga mengalami isolasi secara sosial.

Kesepian itu sendiri merupakan keadaan yang menggambarkan kurangnya hubungan sosial yang dimiliki baik itu secara kuantitatif berupa kurang atau tidak memiliki jalinan hubungan dengan orang lain maupun secara kualitatif berupa adanya ketidakpuasan atas hubungan yang dijalin dengan orang lain (Pramitha & Astuti, 2021; Taylor, Peplau, & Sears, 2012).

Beberapa survei menemukan bahwa individu dewasa muda yang tidak berpacaran atau tidak memiliki pasangan cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang sudah memiliki pasangan (Adamczyk & Segrin, 2015; Soni, Shah, Shah, & Dalal, 2018; Taylor, Peplau, & Sears, 2012). Penelitian dari University of Manchester, Brunel University London, dan The University of Exeter yang bekerja sama dengan BBC yang menemukan 40% dari responden yang tidak memiliki pasangan dengan usia 16-24 tahun mengalami kesepian dan merasakan penderitaan yang sangat berarti, dibandingkan responden yang berusia di atas 75 tahun yang hanya sebesar 27% (Tribun Bali, 2018). Hal ini menguatkan bahwa ketidakadaan pasangan merupakan faktor krusial yang membuat individu dewasa muda merasakan kesepian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesepian pada dewasa muda adalah jenis kelamin, namun penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti terkait hal tersebut menemukan hasil yang bervariasi. Mahargyaningrum (dalam Batara & Kristianingsih, 2021) mengemukakan bahwa laki-laki memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan perempuan, karena laki-laki lebih mampu merealisasikan diri terhadap lingkungan dengan lebih mudah. Hasil penelitian lain, oleh Channitun dan Soetikno (2022) menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kesepian berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, terdapat pula penelitian lain yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kesepian yang dialami oleh perempuan dan laki-laki (Munir, Shafiq, Ahmad, & Khan, 2015; Resmadewi, 2018; Sultana, Dey, Roy, & Hosain, 2019).

Berdasarkan adanya temuan yang bervariasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesepian yang dialami oleh laki-laki dan perempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Taylor, Peplau, dan Sears (2012) mendefinisikan kesepian sebagai perasaan subjektif berupa ketidaknyamanan secara psikologis sebagai akibat adanya kekurangan pada aspek-aspek penting dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kekurangan tersebut dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif dapat diartikan memiliki sedikit atau tidak memiliki jalinan hubungan sosial dengan orang lain sedangkan secara kualitatif berupa adanya ketidakpuasan atas hubungan yang dijalin dengan orang lain (Pramitha & Astuti, 2021; Taylor, Peplau, & Sears, 2012).

Russel (1996) menjelaskan terdapat tiga aspek yang mendasari kesepian yaitu sebagai berikut:

a. *Trait loneliness*

Kepribadian merupakan suatu sistem psikofisik yang menjadi penentu pola karakteristik, cara berpikir, dan bertingkah laku seseorang dimana hal ini bersifat stabil. Aspek sifat kesepian menjelaskan bahwa individu yang mengalami kesepian menunjukkan ciri kepribadian seperti pemalu, pencemas, dan takut dengan lingkungan asing atau baru.

b. *Social Desirability*

Keinginan sosial merupakan kesepian yang disebabkan karena adanya

ketidaksesuaian antara kehidupan sosial yang diharapkan dengan realita yang ada atau juga dapat disebabkan karena individu tidak mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial seperti yang diinginkan.

c. *Depression*

Depresi merupakan kesepian yang disebabkan adanya tekanan yang membuat perasaan individu terguncang seperti membuat individu merasa sedih; kehilangan semangat dan harapan; takut akan kegagalan, merasa tidak berharga dan tidak berdaya; energi yang semakin menurun hingga menyebabkan berkurangnya minat untuk melakukan aktivitas.

Adapun menurut Brehm (2002) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesepian dalam dua kategori yaitu:

a. Ketidakadekuatan hubungan yang dimiliki

Ketidakekuatan dalam hubungan dapat menyebabkan individu menjadi tidak puas akan hubungan yang dijalin, sehingga individu mudah merasa kesepian. Hal ini termasuk kesepian yang disebabkan karena alasan yang bersifat kualitatif.

b. Terjadi perubahan terhadap hal yang diharapkan

Perubahan yang terjadi diluar harapan seseorang dapat menyebabkan kesepian, sebab hal ini akan mempengaruhi kualitas hubungan yang dijalin. Ketidakpuasan dalam hubungan mendorong seseorang untuk mengalami kesepian.

c. Harga diri rendah

Individu dengan harga diri yang rendah cenderung mudah mengalami kesepian, sebab individu dengan harga diri rendah cenderung tidak berani berada pada situasi yang memiliki risiko secara sosial. Individu dengan harga diri rendah akan menghindari kontak sosial yang jika hal ini dibiarkan terus-menerus dapat memicu keadaan kesepian.

d. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam membina hubungan. Individu dengan perilaku interpersonal yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga hal ini dapat menghindari seseorang dari perasaan kesepian.

e. Gender

Perempuan ditemukan cenderung lebih rentan mengalami kesepian dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan pada karakteristik perempuan yang lebih mampu

mengakui perasaannya dibandingkan laki-laki. Perempuan juga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hubungan interpersonal dibandingkan laki-laki, sehingga apabila perempuan gagal menjalin hubungan interpersonal, maka akan lebih mungkin mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

f. Dukungan sosial

Individu yang kurang memperoleh dukungan sosial lebih rentan mengalami kesepian dibandingkan individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik. Hal ini dikarenakan individu akan merasa dicintai dan juga memiliki tempat untuk bercerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif dengan menggunakan teknik analisis *Independent Sample t-Test*. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Service*) 25.0 for Windows. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan model *convenience sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah berusia 18 – 40 tahun dan sedang tidak berpacaran. Dalam

menentukan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *G*Power*. Peneliti memasukkan *effect size* sebesar 0.3, *α err prob* sebesar 0.05, dan *power (1-β err prob)* sebesar 0.95. Berdasarkan hasil perhitungan dengan aplikasi *G*Power* didapat jumlah minimal sampel penelitian adalah sebanyak 55 responden.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revised University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3 (R-UCLA 3)* yang telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Pramitha (2018). Skala ini tetap dilakukan uji coba pada responden dengan karakteristik yang sama untuk menguji kembali tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan dengan uji validitas isi dengan meminta bantuan penilaian dari *professional judgement* yang dalam hal ini adalah psikolog dan alumni S1 psikologi. Kemudian, dalam memperoleh data statistik penilaian *professional judgement* akan didasarkan pada formula Aiken's V. Dalam menentukan nilai V minimal untuk menetapkan aitem yang dianggap valid, peneliti mengacu pada Tabel Aiken's V (Aiken, 1985). Peneliti menggunakan *professional judgement* sejumlah 11 orang dengan *number of rating categories*

sejumlah 5 dan $p < 0,05$. Berdasarkan Tabel, maka diperoleh nilai minimal V adalah 0.70. Jadi aitem yang dianggap valid adalah aitem yang memiliki koefisien ≥ 0.70 . Hasil uji validitas menemukan bahwa seluruh aitem bersifat valid dengan nilai Aiken's V yang berada pada rentang 0,75 hingga 0,93.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula komputasi *Cronbach Alpha* dimana alat ukur yang dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila koefisien reliabilitas *alpha* memiliki nilai ≥ 0.60 (Azwar, 2017). Hasilnya menemukan koefisien *Alpha (α)* sebesar 0,895. Hasil ini menggambarkan bahwa skala kesepian bersifat reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesepian subjek penelitian.

Adapun proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui media sosial dan secara personal menghubungi individu-individu yang sekiranya memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini jumlah responden yang terlibat adalah sebanyak 110 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang jumlahnya sebanyak 74 orang dengan

besar persentase 67,3%, sedangkan laki-laki berjumlah 36 orang dengan persentase 32,7%.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentse
Laki-laki	36	32,7%
Perempuan	74	67,3%
Total	110	100%

Hasil deskripsi subjek berdasarkan usia pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usia subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia minimal yaitu 18 tahun dan maksimal 29 tahun ($M = 21,15$; $SD = 1,803$).

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

	Min	Max	Mean	SD
Usia	18	29	21,15	1,803

Berdasarkan Tabel *Levene's Test for Equality of Variances*, nilai signifikansinya ditemukan sebesar 0,463 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa varians dari kedua kelompok jenis kelamin adalah homogen, sehingga pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi *equal variances assumed*. Nilai signifikansi *equal variances assumed* menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,060 (t hitung < t Tabel 1,982) dengan nilai signifikansi sebesar 0,292 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian antara laki-laki dengan perempuan.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji *Independent Samples t-Test* Jenis Kelamin

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		t	Sig. (2-tailed)
	F	Sig.		
<i>Equal variances assumed</i>	0,542	0,463	1,060	0,292
<i>Equal variances not assumed</i>			1,028	0,308

Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama mengalami kesepian. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kesepian yang dialami oleh perempuan dan laki-laki (Munir, Shafiq, Ahmad, & Khan, 2015; Resmadewi, 2018; Sultana, Dey, Roy, & Hosain, 2019). Hal ini dapat dikaitkan karena perasaan kesepian merupakan suatu hal yang universal yang dapat terjadi pada setiap manusia dan di sepanjang kehidupan manusia. Perasaan kesepian lebih dikaitkan pada perubahan peristiwa yang terjadi maupun faktor pribadi seperti harga diri rendah dan kepribadian serta juga faktor sosial seperti ketidakadaan hubungan yang adekuat (Brehm, 2002; Peplau & Perlman, 1982).

Hal ini juga diperkuat pada temuan yang berbeda-beda pada beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrezy, Cabacungan, & Kawuryan (2022) menemukan laki-laki memiliki

tingkat kesepian yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini dikaitkan pada laki-laki yang cenderung lebih sulit untuk mengkomunikasikan perasaanya kepada orang lain, kesulitan ini selanjutnya akan membuat laki-laki terus mengalami kesepian (Barreto, Victor, Hammond, Eccles, Richins, & Qualter, 2020; Davis, Nowland, & Qualter, 2019; Maes, Qualter, Vanhalst, Noortgate, & Goosens, 2019). Selain itu, disebabkan juga karena rendahnya kemampuan laki-laki untuk membangun hubungan dengan orang lain yang bersifat intim (Demirli & Demir, 2014; Maes, Qualter, Vanhalst, Noortgate, & Goosens, 2019). Laki-laki cenderung membangun relasi atau bertemu orang lain melalui hobi atau organisasi, sehingga membuat laki-laki sulit untuk menceritakan keluhan pribadinya kepada orang lain (Fachrezy, Cabacungan, & Kawuryan, 2022).

Penelitian lain menemukan justru perempuanlah yang memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dibanding pria (Thomas, Lawrence, & Thomas, 2020; Tkatch et al., 2020). Hal ini dikaitkan karena perempuan lebih mampu mengakui perasaanya dibandingkan laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah karena laki-laki cenderung mengikuti stereotipe maskulin yang berkembang di masyarakat bahwa

laki-laki harus kuat, tidak boleh menunjukkan kelemahannya, dan harus dapat mengatasi berbagai macam situasi secara mandiri (Astutik, 2019; Damayanti & Haryanto, 2017; Ishaq, Malik, & Asif, 2018; Mckenzie, Collings, Jenkin, & River, 2018). Adamczyk (2016) juga menjelaskan lebih tingginya tingkat kesepian yang dialami perempuan disebabkan karena perempuan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hubungan interpersonal dibandingkan laki-laki, sehingga apabila perempuan gagal menjalin hubungan interpersonal maka akan lebih mungkin mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi.

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan yang mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh dan kemungkinan pengembangan penelitian atau pengabdian selanjutnya. Selanjutnya saran yang berisi rekomendasi terhadap berbagai pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan tujuan dan kepentingan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesepian baik laki-laki dan perempuan. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama mengalami kesepian. Perasaan kesepian lebih dikaitkan pada perubahan peristiwa

yang terjadi maupun faktor pribadi seperti harga diri rendah dan kepribadian serta juga faktor sosial seperti ketidakadaan hubungan yang adekuat.

Adapun penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dimana usia responden yang terlibat hanya berkisar dari 18 – 29 tahun sedangkan kriteria yang pada awalnya ditetapkan adalah 18 – 40 tahun. Selain itu, jumlah responden laki-laki dan perempuan kurang proporsional. Dari beberapa kekurangan ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2015). Perceived social support and mental health among single vs partnered polish young adults. *Current Psychological*, 34(1), 82–96.
- Astutik, D. (2019). Hubungan kesepian dengan psychological well-being pada lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitas. *Skripsi*, Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 131–142.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2020). Loneliness around the world: age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169, 1–6.
- Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana dewasa awal lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187–194.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Damayanti, P., & Haryanto. (2017). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(2), 86–97.
- Davis, S. K., Nowland, R., Qualter, P. (2019). The role of emotional intelligence the maintenance of depression symptoms and loneliness among children. *Frontiers in Psychology*, 10(17), 1672–1683.
- Demirli, A., & Demir, A. (2014). The role of gender, attachment dimensions, and family environment on loneliness among Turkish university students. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 24(1), 62-75.
- Fachrezy, M., Cabacungan, M. A. S., & Kawuryan, F. (2022). Perbedaan loneliness dan self-esteem pada laki-laki dan perempuan dewasa muda pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(2), 251-271.
- Ishaq, G., Malik, N. I., & Asif, M. (2018). Relationship of loneliness and psychological well-being among university hostels students:

- Moderating role of self-esteem. *Journal of Research in Social Sciences*, 6(2), 242-255.
- Maes, M., Qualter, P., Vanhalst, J., Van den Noortgate, W., & Goossens, L. (2019). Gender differences in loneliness across the lifespan: A meta-analysis. *European Journal of Personality*, 33(6), 642-654.
- McKenzie, S. K., Collings, S., Jenkin, G., & River, J. (2018). Masculinity, social connectedness, and mental health: Men's diverse patterns of practice. *American journal of men's health*, 12(5), 1247-1261.
- Munir, T., Shafiq, S., Ahmad, Z., & Khan, S. (2015). Impact of loneliness and academic stress on psychological well being among college students. *Academic Research International*, 6(2), 343-355.
- Peplau, L.A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research, and Therapy*. New York: Wiley-Interscience.
- Pramitha, R. (2018). Hubungan kesejahteraan psikologi dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- Pramitha, R., & Astuti, Y. D. (2021). Hubungan Kesejahteraan psikologi dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(10), 1.179-1.186.
- Resmadewi, R. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi prodi kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 13(2), 122-135.
- Russel, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40.
- Soni, P., Shah, R., Shah, V., & Dalal, N. (2018). Relationships and loneliness an exploratory study. *Indian Journal of Mental Health*, 5(1), 86-90.
- Sultana, M. S., Dey, B. K., Roy, K., & Hosain, J. (2019). Loneliness and emotional intelligence of university students. *Journal of Life and Earth Sciences*, 5(2), 206-215.
- Suryawan, W. (2018). Penelitian 3 Universitas Di Inggris, Ini 5 Fakta tentang Jomblo Kesepian. *Tribun Bali*. <https://bali.tribunnews.com/2018/10/20/penelitian-3-universitas-di-inggris-ini-5-fakta-tentang-jomblo-kesepian>.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Kencana.
- Thomas, M., lawrance, A., & Thomas, T. (2020). A Study on relationship between emotional intelligence and loneliness among young adults during lockdown period. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 726-732.
- Tkatch, R., Wu, L., MacLeod, S., Ungar, R., Albright, L., Russell, D., Murphy, J., Schaeffer, J., & Yeh, C. S. (2021). Reducing loneliness and improving well-being among older adults with animatronic pets. *Aging & mental health*, 25(7), 1239-1245.